



ANALISIS TERHADAP HUBUNGAN ANTARA KONVERGENSI INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDART (IFRS), MANAJEMEN LABA DAN KUALITAS AUDIT

(Studi Empiris pada Industri Properti dan Real Estat yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2007 dan 2013)

Intan Bias Papeke, Endang Kiswara¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone +622476486851

ABSTRACT

This study aimed to examine the relationship between the convergence of IFRS, earnings management and audit quality. Based on the research of Van Tendeloo and Vanstraelen (2005), proposed that audit quality may be associated between the convergence of IFRS and earnings management. The research was done by executing the financial reporting in 2007(before convergence IFRS) and in 2013 (after the convergence of IFRS) at real estate and property companies with a total sample of 34 companies. Analysis tools used include non-parametric Wilcoxon Signed Rank Test, Mann Whitney U test and Sobel test. The results showed that there is differences in earnings management before and after convergence IFRS. In addition, this study reveals that there is no differences in earnings management when the company was audited by big 4 Auditor and non big 4 Auditor. Meanwhile, the results of this study stated that audit quality is not associated between the convergence of IFRS and earnings management. Implication of this research showed that audit quality is not associated with earnings management and the relationship between the convergence of IFRS and earnings management

Keywords: Convergence of IFRS, earnings management, audit quality, non parametric test

PENDAHULUAN

Pada Akhir tahun 2004 skandal akuntansi juga marak dilakukan di Indonesia diantaranya adalah kasus PT Ades Alfindo dimana PT Ades melaporkan angka penjualan yang lebih tinggi dibanding dengan jumlah produk yang diproduksi atau dapat disebut juga *overstated*. Skandal Akuntansi juga terjadi pada PT Perusahaan Gas Negara, PT Indofarma, Tbk., PT. Bank Lippo, Tbk., dan PT. Kimia Farma, Tbk. Kasus-kasus tersebut memiliki motivasi yang sama yakni mendapatkan keuntungan dengan cara yang ilegal sehingga konflik kepentingan merupakan area rawan yang perlu dicermati dari setiap kecurangan (Sulistiawan et al, 2011).

Atas dasar kasus-kasus tersebut, dunia akuntansi membutuhkan sebuah Standar Akuntansi untuk menjawab tantangan bagaimana pelaporan keuangan harus dilakukan. Skandal tersebut juga dapat menjadi pembelajaran bahwa dibutuhkan sebuah standar akuntansi yang diharapkan dapat mengurangi tingkat praktik kecurangan melalui sebuah standar akuntansi yang lebih baik. Penelitian (Schipper, 2003) mengungkapkan bahwa *Section 108 of the Sarbanes-Oxley Act of 2002* menginstruksikan kepada SEC (*Securities and Exchange Commission*) untuk mengadopsi sistem akuntansi yang bersifat *principle based*. Dilanjutkan di dalam penelitian (Liu et al., 2013) menjelaskan bahwa pada tanggal 7 Agustus 2007, SEC mengumumkan kepada emiten di Amerika Serikat bahwa dalam menyusun laporan keuangan menggunakan IFRS yang bersifat lebih prinsip. *International Financial Reporting Standart (IFRS)* tersebut berlaku umum untuk seluruh negara dan satu per satu negara di dunia saat ini, sudah mulai mengadopsi IFRS tak terkecuali Indonesia. Saat ini Standar Akuntansi Keuangan milik Indonesia sebagian besar sudah sama dengan *International Financial Reporting Standart (IFRS)*. Hal tersebut ditegaskan oleh IAI bahwa batas waktu yang ditetapkan oleh Indonesia bagi entitas bisnis dan pemerintah untuk mengadopsi IFRS adalah 1 Januari 2012. Proses konvergensi IFRS berdampak terhadap perubahan *rule based* kepada

¹ Corresponding author



principle based, menggunakan nilai wajar, dan terdapat beberapa perubahan komponen dalam pembuatan laporan keuangan. Perubahan tersebut menuntut akuntan publik, *appraiser* (penilai), akuntan manajemen, regulator dan akuntan pendidik, untuk banyak menggunakan *profesional judgment* (pemahaman substansi dan prinsip yang diatur secara integritas). Financial Accounting Standart Board (FASB) mengungkapkan bahwa pertimbangan profesional dengan standar *principle based* tidak dapat dipercaya untuk memberikan pertimbangan profesional dengan benar dan obyektif.

Beberapa penelitian mengenai pengaruh IFRS terhadap perilaku manajemen laba masih menjadi pertanyaan empiris dan memiliki hasil yang bertentangan antara satu penelitian dengan penelitian lainnya. Jeanjean dan Stolowy (2008) mengungkapkan adanya dampak atau pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba dengan mengobservasi 1146 perusahaan dari Australia, Perancis, dan UK mulai tahun 2005 hingga 2006. Dalam penelitian tersebut membuktikan bahwa di negara-negara tersebut tidak mengalami penurunan setelah adanya keharusan mengadopsi IFRS dan bahkan meningkat untuk perancis. Penelitian tersebut didukung dengan penelitian dari (Liu et al., 2013) yang mengungkapkan bahwa IFRS tidak berbeda secara signifikan terhadap perilaku manajemen laba. Sebaliknya, di dalam penelitian Christensen (2012) mengungkapkan bahwa adopsi IFRS yang dilakukan di Jerman pada tahun 1998-2004 berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian juga dilakukan oleh Zeghal et al (2011) bahwa Adopsi IFRS yang dilakukan secara *mandatory* dapat menurunkan level manajemen laba. Penelitian tersebut juga didukung beberapa penelitian dari (Barth et al., 2008 ; Daske et al., 2008) yang mengungkapkan bahwa Adopsi IFRS dapat menurunkan level manajemen laba. Penelitian dari Adibah et al (2013) dengan meneliti 4010 perusahaan, membuktikan bahwa penerapan IFRS dapat menurunkan perilaku manajemen laba melalui perhitungan akrual diskresioner dan berhubungan positif dengan nilai relevansi laba. Van Tendeloo dan Vanstraelen (2005) mengatakan bahwa kualitas laporan keuangan yang menggunakan IAS/IFRS tidak hanya ditentukan oleh standarnya saja tetapi juga implementasinya, Mereka mengungkapkan bahwa perusahaan yang mengadopsi IAS/ IFRS mengalami penurunan manajemen laba ketika diaudit oleh KAP big 4.

Penelitian ini menggunakan Industri real estate dan properti sebagai obyek penelitian karena Industri real estate dan properti merupakan salah satu jenis industri yang berpengaruh signifikan terhadap konvergensi IFRS. Hal tersebut disebabkan karena adanya penerapan PSAK No 13 revisi 2011 (sesudah konvergensi IFRS) yang menyatakan bahwa properti investasi diakui sejak proses pembangunannya, entitas memiliki pilihan menggunakan nilai wajar sejak properti investasi dibangun. Apabila nilai wajarnya memang dapat ditentukan secara andal. Hal tersebut sangat berbeda dengan isi standar PSAK No 13 revisi 2007 (sebelum konvergensi IFRS) yang menyatakan bahwa aset tetap diakui sampai aset tersebut selesai dibangun.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Perbedaan Tingkat Manajemen laba sebelum dan sesudah konvergensi IFRS

Menurut IAI (2009) salah satu dampak Implementasi IFRS adalah income smoothing menjadi sulit dilakukan karena penggunaan *balance sheet approach* dan *fair value* sedangkan manfaat umum dari Implementasi IFRS adalah dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan mengurangi kesempatan praktik *earnings management* (manajemen laba). Namun di sisi lain penelitian Ball et al (2003) mengungkapkan bahwa mengadopsi standar yang berkualitas tinggi tidak selalu menghasilkan kualitas informasi yang tinggi pula. Menurut Van Tendeloo dan Vanstraelen (2005) penelitian tersebut menyimpulkan bahwa peningkatan kualitas informasi tidak hanya dipandang dari sisi standarnya saja, namun juga dari sisi manajer yang hal tersebut berhubungan dengan praktik manajemen laba yang berakibat pada kualitas dari laporan keuangan.

Hal tersebut didukung dengan Penelitian Christensen (2012) mengungkapkan bahwa adopsi IFRS yang dilakukan di Jerman pada tahun 1998-2004 berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian juga dilakukan oleh Zeghal et al. (2011) bahwa Adopsi IFRS yang dilakukan secara *mandatory* dapat menurunkan level manajemen laba. Penelitian tersebut didukung beberapa penelitian dari (Barth et al., 2008 ; Daske et al., 2008) yang mengungkapkan bahwa Adopsi IFRS dapat menurunkan level manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Rohaeni dan Aryati (2012) mengungkapkan bahwa IFRS berpengaruh negatif terhadap perilaku manajemen laba.



Penelitian dari Adibah et al (2013) dengan meneliti 4010 perusahaan, membuktikan bahwa penerapan IFRS dapat menurunkan perilaku manajemen laba melalui perhitungan akrual diskresioner dan berhubungan positif dengan nilai relevansi laba. Atas dasar teori dan penelitian terdahulu tersebut, akan dilakukan pengujian kembali hubungan tersebut dengan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Terdapat perbedaan tingkat manajemen laba sebelum dan sesudah konvergensi IFRS

Perbedaan Tingkat Manajemen laba antara perusahaan yang diaudit oleh KAP big 4 dan KAP non big 4

Watkins et al (2004) menyebutkan bahwa kualitas audit memiliki penggerak dari sisi suplai atau sisi auditor. Preferensi auditor terhadap risiko berpengaruh terhadap suplai audit. Semakin tinggi risiko klien, semakin tinggi probabilitas risiko litigasi yang dihadapi auditor apabila klien tersebut tidak mengungkapkan informasi secara benar. Menurut Carcello dan Nagy (2004), audit terhadap klien baru memiliki *failure risk* yang lebih tinggi dibandingkan dengan audit atas klien lama yang telah dikenal auditor. Bukti empiris menunjukkan bahwa kegagalan audit pada tiga tahun pertama lebih besar dibandingkan dengan audit atas klien yang memiliki hubungan yang lebih panjang dengan auditornya. Kesimpulannya adalah bahwa auditor sensitif terhadap faktor risiko klien. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa KAP besar cenderung akan menghasilkan audit yang lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil. Faktor *failure risk* dan tingkat reputasi perusahaan merupakan faktor yang memiliki pengaruh perbedaan kualitas audit yang diberikan KAP big 4 dan KAP non big 4. Selain itu, perbedaan tersebut juga dilihat berdasarkan jumlah klien yang dilayani oleh suatu KAP, jumlah rekan atau anggota yang bergabung, serta total pendapatan yang diperoleh dalam satu periode (Riyatno, 2007). Kekuatan KAP big 4 tersebut, menjadi dasar bahwa KAP big 4 diasumsikan dapat menghasilkan laporan audit yang lebih akurat dibandingkan dengan auditor lainnya.

Teori tersebut didukung dengan penelitian Van Tendeloo dan Vanstraelen (2005) mengungkapkan bahwa perusahaan yang mengadopsi IAS/ IFRS mengalami penurunan manajemen laba ketika diaudit oleh KAP Big 4. Zeghal et al. (2011) juga melanjutkan penelitian dari Van Tendeloo dan Vanstraelen mengungkapkan bahwa perusahaan yang mengadopsi IAS/ IFRS memiliki efek yang lebih besar pada pengurangan tingkat manajemen laba ketika perusahaan diaudit oleh perusahaan audit big 4. Menurut Ben Othman dan Zegal (2006), dilaporkan dalam literatur bahwa kualitas audit yang tinggi sering dihubungkan dengan manajemen laba yang lebih rendah. Street dan Gray (2002) menunjukkan bahwa KAP big 4 berhubungan positif dengan kepatuhan terhadap IFRS, baik dalam hal pengungkapan, penyajian maupun pengukuran. Khrisnan (2003) juga mengungkapkan bahwa tingkat discretionary accrual perusahaan yang diaudit oleh big 6 memiliki pengaruh yang besar untuk mengurangi tingkat manajemen laba sebuah perusahaan. Atas teori dan penelitian terdahulu tersebut, akan dilakukan pengujian kembali hubungan tersebut dengan mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Terdapat perbedaan tingkat manajemen laba antara perusahaan yang diaudit oleh KAP big 4 dan KAP non big 4

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Hubungan antara Konvergensi IFRS dan Manajemen Laba

Faktor *failure risk* dan tingkat reputasi perusahaan merupakan faktor yang memiliki pengaruh perbedaan kualitas audit yang diberikan KAP big 4 dan KAP non big 4. Selain itu, perbedaan juga dilihat berdasarkan jumlah klien yang dilayani oleh suatu KAP, jumlah rekan atau anggota yang bergabung, serta total pendapatan yang diperoleh dalam satu periode (Riyatno, 2007). Menurut Carcello dan Nagy (2004), audit terhadap klien baru memiliki *failure risk* yang lebih tinggi dibandingkan dengan audit atas klien lama yang telah dikenal auditor. Bukti empiris menunjukkan bahwa kegagalan audit pada tiga tahun pertama lebih besar dibandingkan dengan audit atas klien yang memiliki hubungan yang lebih panjang dengan auditornya. Kesimpulannya adalah bahwa auditor sensitif terhadap faktor risiko klien. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa KAP besar cenderung akan menghasilkan audit yang lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil.

Teori tersebut juga didukung penelitian dari Van Tendeloo dan Vanstraelen (2005) menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan Jerman yang secara sukarela mengadopsi IAS/IFRS tidak dapat mengurangi praktik manajemen laba yang ada di dalam perusahaan tersebut, tetapi efek itu berkurang secara signifikan saat perusahaan tersebut diaudit oleh KAP big 4. KAP big 4 diasumsikan dapat memberikan kualitas audit yang lebih tinggi dari pada KAP non Big 4 karena KAP big 4 diwajibkan melakukan pekerjaan yang lebih baik dalam penegakan pelaporan keuangan (De Fond dan Jiambalvo, 1994 dan Van Tendeloo dan Vanstraelen, 2005). Menurut Ben Othman dan Zegal (2006), dilaporkan dalam literatur bahwa kualitas audit yang tinggi sering dihubungkan dengan manajemen laba yang lebih rendah. Street dan Gray (2002) menunjukkan bahwa KAP big 4 berhubungan positif dengan kepatuhan terhadap IFRS, baik dalam hal pengungkapan, penyajian maupun pengukuran.

Penelitian dari Adibah et al (2013) dengan meneliti 4010 perusahaan, membuktikan bahwa penerapan IFRS dapat menurunkan perilaku manajemen laba melalui perhitungan akrual diskresioner dan berhubungan positif dengan nilai relevansi laba. Zeghal et al (2011) juga melanjutkan penelitian dari Van Tendeloo dan Vanstraelen mengungkapkan bahwa perusahaan yang mengadopsi IAS/IFRS memiliki efek yang lebih besar pada pengurangan tingkat manajemen laba ketika perusahaan diaudit oleh perusahaan audit big 4. Atas penelitian terdahulu tersebut, akan dilakukan pengujian kembali hubungan tersebut dengan mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Kualitas audit dapat mempengaruhi hubungan antara konvergensi IFRS dan manajemen laba

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan manajemen laba sebagai variabel dependen. Berdasarkan penelitian dari Narendra (2013), *Modified Model Jones* (Dechow, Sloan dan Sweeney, 1995) digunakan untuk mengukur accrual diskresioner yang merupakan proxy dari manajemen laba. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah konvergensi IFRS. Menurut penelitian dari Adibah et al (2013) bahwa pengukuran IFRS dapat dilakukan dengan menggunakan variabel *dummy*, nilai 1 untuk perusahaan yang menggunakan IFRS dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak menggunakan IFRS. Tahap-tahap proses pengadopsian berlaku efektif mulai 1 Januari 2008 hingga pengadopsian penuh berlaku efektif mulai 1 Januari 2012, hal tersebut menyebabkan ada beberapa perusahaan real estate dan properti yang sudah menerapkan IFRS pada tahun 2008 sehingga, untuk menghindari adanya bias, penelitian dilakukan pada tahun 2007 yakni masa sebelum adopsi dan tahun 2013 masa setelah adopsi.

Variabel mediating dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Faktor *failure risk* dan tingkat reputasi perusahaan merupakan faktor yang memiliki pengaruh perbedaan kualitas audit yang diberikan KAP big 4 dan KAP non big 4. Selain itu, perbedaan juga dilihat berdasarkan jumlah klien yang dilayani oleh suatu KAP, jumlah rekan atau anggota yang bergabung, serta total pendapatan yang diperoleh dalam satu periode (Riyatno, 2007). KAP besar cenderung akan menghasilkan audit yang lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil. KAP big 4 diasumsikan dapat memberikan kualitas audit yang lebih tinggi dari pada KAP non big 4 karena KAP Big 4 diwajibkan melakukan pekerjaan yang lebih baik dalam penegakan pelaporan keuangan (De Fond dan Jiambalvo, 1994 dan Van Tendeloo dan Vanstraelen, 2005). Atas dasar penelitian tersebut kualitas audit diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana nilai 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP big 4 dan nilai 0 untuk perusahaan yang diaudit selain dari KAP big 4.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan real estate dan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007 dan tahun 2013 dengan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria tersebut diantaranya adalah :

1. Industri Properti dan Real Estat yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan tahun 2007 dan tahun 2013.
2. Memiliki Laporan Keuangan yang lengkap mengenai informasi-informasi keuangan yang dibutuhkan dalam menilai manajemen laba.
3. Laporan keuangan yang disajikan dalam bentuk mata uang Rupiah

4. Perusahaan memiliki periode laporan keuangan yang telah diaudit dan berakhir pada tanggal 31 Desember

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara sensus yang artinya seluruh populasi dijadikan sebagai sampel.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menguji adakah hubungan antara konvergensi IFRS, manajemen laba dan kualitas audit tahun 2007 dan tahun 2013 pada perusahaan real estate dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan model *Modified Jones* seperti penelitian terdahulu (Narendra, 2013). Metode analisis yang digunakan adalah non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test*, *Mann-Whitney U test* dan *Sobel test*. Persamaan model penelitian ini adalah :

$$DA_{i,t} = \alpha + 1 IFRS_{i,t} + 2 KAP_{i,t} + \epsilon_i$$

Keterangan :

$DA_{i,t}$: Nilai *discretionary accrual* untuk perusahaan i pada tahun t

$KAP_{i,t}$: Kualitas Audit (*Dummy*, KAP Big 4 =1, sebaliknya =0)

$IFRS_{i,t}$: Variabel *Dummy* (IFRS=1, sebaliknya=0)

ϵ_{it} : *standard error* untuk perusahaan i pada tahun t

Data yang diolah dibebaskan dari uji asumsi klasik karena menggunakan non parametrik tes (Djarwanto, 1991). Statistik non-parametrik adalah metode statistik yang digunakan untuk mengabaikan asumsi-asumsi yang melandasi penggunaan metode statistik parametrik, terutama yang berkaitan dengan distribusi normal. Statistik non-parametrik disebut juga statistik bebas distribusi (*distribution free statistics*) atau uji bebas asumsi (*assumption-free test*). Sedangkan untuk menguji hubungan mediasi antara konvergensi IFRS, Manajemen Laba dan Kualitas audit menggunakan uji *Sobel*. Menurut Baron dan Kenny (1986) untuk mengetahui pengaruh hubungan langsung maupun tidak langsung antara variabel independen dan dependen dapat menggunakan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) dan dikenal dengan uji sobel (*Sobel test*). besarnya *standard error* pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) Sab dihitung dengan rumus dibawah ini :

$$Sab = \sqrt{b^2 sa^2 + a^2 sb^2 + sa^2 sb^2}$$

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka kita perlu menghitung nilai t dari koefisien **ab** dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{ab}{sab}$$

Nilai t hitung ini dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu $\geq 1,96$. Jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel maka dapat disimpulkan terjadi pengaruh langsung (Ghozali, 2011).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sampel Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan real estate dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007 dan tahun 2013. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara sensus yang menyebabkan seluruh perusahaan dengan kriteria tertentu dijadikan sebagai sampel dalam penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 34 perusahaan. Penggabungan data selama 2 tahun dalam satu analisis, maka jumlah observasi dalam penelitian adalah 68 data observasi.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1

Periode Adopsi IFRS	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar deviasi
AD 2007	34	,000	,745	,08979	,133840
AD 2013	34	,004	2,978	,28606	,546912

Sumber : data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan tabel 1 diatas terlihat bahwa nilai *discretionary accruals* perusahaan yang diukur dengan *modified model Jones* memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,09 pada tahun 2007 (sebelum konvergensi IFRS) sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,29 pada tahun 2013 yang berarti setelah adanya konvergensi IFRS kecenderungan tingkat manajemen laba adalah mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Nilai *discretionary accruals* terbesar yakni sebesar 2,98 dan nilai terendah yakni sebesar 0,00 .

Pembahasan Hasil Penelitian

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk menguji apakah data dapat terdistribusi secara normal. Penggunaan uji non parametik digunakan untuk data yang tidak terdistribusi secara normal dan dianjurkan pada keadaan jenis data nominal maupun ordinal (Santoso,2004). Berdasarkan hasil pengujian normalitas terindikasi bahwa data penelitian yang digunakan tidak terdistribusi secara normal. Hal tersebut dapat dilihat bahwa nilai signifikansi <0.05 yang artinya data tidak terdistribusi secara normal seperti yang ditunjukkan pada tabel 2 , sehingga dapat digunakan uji non parametik sebagai alat analisis dalam penelitian ini.

Tabel 2
Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	2,158
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Setelah itu, langkah awal pengujian adalah melakukan uji dengan melihat apakah terdapat perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah adanya konvergensi IFRS, dan juga melihat apakah terdapat perbedaan manajemen laba ketika perusahaan diaudit KAP big 4 dan KAP non big 4. Sedangkan langkah terakhir adalah menguji apakah kualitas audit dapat mempengaruhi hubungan diantara konvergensi IFRS, manajemen laba dan kualitas audit. Pengujian terhadap ketiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berhasil menerima 1 hipotesis (H1) dan menolak 2 hipotesis (H2,H3). Ringkasan pengujian hipotesis, dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Uji Hipotesis

H	Variabel	Alat Analisis	Sig	T	Penerimaan Hipotesis
H1	Konvergensi IFRS dan Manajemen Laba	<i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>	0.020		DITERIMA
H2	Kualitas Audit dan Manajemen Laba	<i>Mann Whitney U test</i>	0.129		DITOLAK
H3	Konvergensi IFRS, Kualitas Audit dan Manajemen Laba	<i>Sobel test</i>		0.26627	DITOLAK

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Hipotesis 1 (H1) pada penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat manajemen laba sebelum dan sesudah adanya konvergensi IFRS. Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan, maka H1 diterima atau H0 sukses ditolak. Hal ini dapat dilihat secara statistik bahwa tingkat signifikansi sebesar 0.020 yang dimana hasil tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0.050$ yang berarti terdapat perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah adanya konvergensi IFRS. Adanya perbedaan tersebut juga didukung dengan analisis statistik deskriptif dimana nilai *discretionary accruals* perusahaan yang diukur dengan *modified model Jones* memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,09 pada tahun 2007 (sebelum konvergensi IFRS) sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,29 pada tahun 2013 yang berarti setelah adanya konvergensi IFRS kecenderungan tingkat manajemen laba adalah mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan manajemen laba sesudah adanya konvergensi IFRS dengan mengalami kenaikan tingkat *discretionary accruals* yang cukup signifikan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Narendra (2013) yang mengungkapkan bahwa Adopsi IFRS belum menjamin adanya penurunan manajemen laba bahkan terjadi peningkatan manajemen laba setelah adanya konvergensi IFRS.

Selain itu hasil penelitian tersebut juga didukung dengan pernyataan dari (Whardani, 2009) yang menyatakan bahwa Adopsi IFRS belum tentu dapat mengakomodasi karakteristik khusus suatu negara. Hal ini terjadi karena IASB sebagai *standard setter* dari IFRS memiliki anggota yang sebagian besar adalah negara maju. Oleh karena itu, IFRS belum tentu sepenuhnya sesuai apabila diimplementasikan di negara yang memiliki karakteristik berbeda dengan negara maju, sehingga pengadopsian IFRS harus disesuaikan dengan karakteristik suatu negara agar proses harmonisasi dapat mengakomodasi perbedaan karakteristik negara tersebut.

Hipotesis 2 (H2) pada penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan manajemen laba ketika perusahaan diaudit oleh KAP big 4 dan KAP non big 4. Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang telah dilakukan, maka H2 ditolak atau H0 gagal ditolak. Hal ini dapat dilihat secara statistik bahwa tingkat signifikansi sebesar 0.129 yang dimana hasil tersebut lebih besar dari $\alpha = 0.050$, yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan manajemen laba ketika perusahaan diaudit oleh KAP big 4 dan KAP non big 4. Adanya hasil pengujian yang mengakibatkan ditolaknya hipotesis kedua dikarenakan adanya indikasi penggunaan proxy ukuran KAP untuk mengukur kualitas audit. Dimana untuk di Indonesia pengukuran kualitas audit yang menggunakan proxy ukuran KAP bukan merupakan proxy pengukuran yang baik. Hal tersebut diungkapkan dalam penelitian Siregar dan Utama (2008).

Hipotesis 3 (H3) pada penelitian ini menyatakan bahwa variabel kualitas audit bukan merupakan variabel mediating yang dapat mempengaruhi hubungan antara konvergensi IFRS dan manajemen laba. Menurut Baron dan Kenny (1986) kriteria daripada variabel mediating diantaranya adalah :

- 1) Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dan mediating, namun untuk hasil penelitian ini tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan mediating, karena tingkat signifikansi > 0.05 yakni 0.7908
- 2) Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel mediating dengan variabel dependen, namun untuk hasil penelitian ini tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel mediating dengan variabel dependen, karena tingkat signifikansi > 0.05 yakni 0.1570
- 3) Nilai koefisien variabel independen terhadap variabel dependen (YX) harus lebih kecil daripada perkalian antara variabel independen dengan variabel mediasi (MX) dan variabel mediasi dengan variabel dependen (YM) dan ternyata nilai (YX) $>$ daripada nilai (MX) dan (YM) dimana nilai koefisien (YX) sebesar 0.1963 dan nilai koefisien (MX) sebesar -0.0294 dan nilai koefisien (YM) sebesar -0.1529
- 4) Variabel mediasi bekerja secara sempurna apabila variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ketika variabel mediasi dikontrol (YX.M). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan tingkat signifikansi < 0.05 yakni sebesar 0.0496.

Atas tidak terpenuhinya kriteria dari variabel mediasi, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan mediasi antara konvergensi IFRS, kualitas audit, dan manajemen laba. Selain itu secara statistik bahwa t hitung sebesar 0.26627 lebih kecil dari t tabel sebesar 1.9666. Hal tersebut juga menyimpulkan bahwa kualitas audit bukan merupakan variabel mediasi. Hal tersebut dikarenakan adanya indikasi penggunaan proxy ukuran KAP untuk mengukur kualitas audit.

Dimana untuk di Indonesia pengukuran kualitas audit yang menggunakan proxy ukuran KAP bukan merupakan proxy pengukuran yang baik. Hal tersebut diungkapkan dalam penelitian Siregar dan Utama (2008).

Selain itu, Sandra dan Kusuma (2004 juga) menemukan tidak ada bukti yang signifikan bahwa kualitas audit dapat memoderasi hubungan antara manajemen laba dan *stock returns* di Indonesia. Rohaeni dan Aryati (2012) juga mengungkapkan bahwa pengaruh positif variabel interaksi IFRS dengan kualitas audit terhadap *income smoothing* juga dapat terjadi karena adanya *audit failures*. *Audit failures* terjadi karena auditor menyatakan opini audit yang tidak benar karena pelaksanaan audit tidak sesuai dengan standar auditing. Bentuk-bentuk audit failures tersebut sebelumnya sudah banyak terjadi di sejumlah perusahaan terkemuka seperti Enron dan Worldcom yang melibatkan banyak pihak. Di Indonesia bentuk-bentuk kasus *audit failure* terjadi di beberapa perusahaan besar diantaranya adalah PT Perusahaan Gas Negara, PT Indofarma, Tbk. , PT. Bank Lippo, Tbk. , dan PT. Kimia Farma, Tbk.

Menurut teori keagenan, teori keagenan digunakan untuk membantu auditor dalam memahami adanya konflik dan masalah kepentingan yang dapat muncul antara *principal* dan *agent*. Dengan adanya pihak ketiga atau auditor yang independen diharapkan tidak terjadi kecurangan maupun kesalahan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh agen. Namun dalam auditor memberikan opini atas penyajian laporan keuangan tersebut, auditor dapat melakukan opini yang tidak benar karena pelaksanaan audit tidak sesuai dengan standar pengauditan atau biasa disebut dengan *audit failures* seperti yang terjadi pada kasus Enron dan Worldcom (Rohaeni dan Aryati, 2012)

KESIMPULAN

Pada hasil pengujian hipotesis (non parametrik tes) ditemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat manajemen laba sebelum dan sesudah adanya konvergensi IFRS. Pengujian tersebut dibuktikan dengan nilai tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.05. Selain itu, hasil analisis statistik deskriptif juga mendukung hasil penelitian ini dimana terdapat kenaikan nilai akrual diskresioner sesudah adanya konvergensi IFRS. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa penerapan konvergensi IFRS mempengaruhi tingkat manajemen laba sebuah perusahaan. Selanjutnya pada hasil pengujian non parametrik tes yang kedua, tidak terdapat perbedaan tingkat manajemen laba antara perusahaan yang diaudit oleh KAP big 4 dan KAP non big 4. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba sebuah perusahaan. Sedangkan hasil pengujian hipotesis ketiga dengan alat uji *Sobel test* menyatakan bahwa Konvergensi IFRS tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, dan kualitas audit juga tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut dibuktikan secara statistik bahwa nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel. Sehingga, hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel kualitas audit dengan proxy ukuran KAP tidak dapat mempengaruhi hubungan antara konvergensi IFRS dengan manajemen laba. Sehingga penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa kualitas audit dengan proxy ukuran KAP tidak dapat mempengaruhi manajemen laba maupun hubungan antara konvergensi IFRS dan manajemen laba

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan yakni penelitian ini menggunakan uji non parametrik dalam metode analisis penelitian, dimana non parametrik memiliki beberapa kelemahan diantaranya adalah jika asumsi uji statistik parametrik terpenuhi maka penggunaan uji non parametrik meskipun lebih cepat dan sederhana, akan menimbulkan pemborosan informasi dan jika jumlah sampel besar, tingkat efisiensi non parametrik akan lebih rendah dibandingkan dengan metode parametrik (Djarwanto, 1991).

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang disebutkan maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan diantaranya adalah penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menambah objek penelitian perusahaan non keuangan lain yang terdaftar di BEI, pengukuran kualitas audit dapat menggunakan proxy yang lain dan penggunaan uji parametrik dalam menguji hipotesis penelitian.



REFERENSI

- Adibah, et al. (2013). Earnings quality and the adoption of IFRS based accounting standards. *Asian Review of Accounting*, Vol 21 No 1 pp 53-73.
- Agency Theory. (n.d.). Dipetik Oktober 25, 2014, dari <http://www.investopedia.com>
- Ball, R., Robbin,A. and Wu, J.S. (2003). Incentives versus standarts: properties of accounting income in four East Asian Countries and Implication for acceptance of IAS. *Contemporary Accounting Research*, 36(1-3), pp. 235-270.
- Ben Othman, H. a. (2006). A study of earnings management motives in the Anglo-American and Euro-Continental accounting models : The Canadian an French cases. *The International Journal of Accounting*, 141, 406-435.
- Carcello, J.V., dan Nagy A.L., 2004, Client size, auditor specialization and fraudulent financial reporting. *Managerial Auditing Journal*, Vol.19, No.5, p: 651-668.
- Christensen, H. L. (2008). Incentives or standarts : What determine accounting quality changes around IFRS Adoption? *Financial Accounting and Reporting Section FARS*.
- Daske, H. G. (2006). The distribution of earnings relative to targets in the European union. *Accounting and Business Research*, 36 (3), 137-168.
- Dechow, P.M., Sloan, R.G. and Sweeney, A.P. (1995). Detecting Earning Management. *The Accounting Review*, 70(2), p.193-225.
- Defond, M.L . dan Jimbalvo, J. (1994). Debt covenant violation and manipulation of accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 17(1/2), pp. 145-176.
- Djarwanto. (1991). *Statistik Non Parametik Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19 edisi 5*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2013). *Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juli 2012*. Jakarta: Salemba Empat.
- Khrisnan, G. (2003). Audit quality and the Pricing of discretionary accrual. *Auditing*, 22, 109-126.
- Liu C, Chun Yip Yuen, Lee J, Yao, Siew H.Chan. (2014). Differences in Earning Management Between Firms Using US GAPP and IAS/IFRS. *Review of Accounting and Finance*, Vol. 13 Iss 2 pp 134-155.
- Narendra. (2013). Pengaruh Pengadopsian IFRS terhadap Manajemen Laba. Skripsi Program Sarjana Akuntansi Universitas Diponegoro
- Riyatno, 2007, Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Earnings Response Coefficients, *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, Vol.5, No.2, Hal: 148-162.
- Rohaeni, D dan T.Aryati. (2012). Pengaruh konvergensi IFRS terhadap income smoothing dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi . *Simposium Nasional Akuntansi XV Proceedings*.
- Sandra, D. dan Kusuma. (2004). Reaksi Pasar Terhadap Tindakan Perataan Laba dengan Kualitas Auditor dan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Pemoderasi. *Simposium Nasional Akuntansi VI Proceedings*.
- Santoso, S. (2004). *SPSS Versi 10*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Schipper, K. (1989). Commentary on earning management. *Accounting Horizons*, 3,91-102.
- Schipper, K. (2003). Principle based accounting standarts. *Accounting Horizons*, Vol 17 No 1, pp 61-72.
- Street, D. G. (2002). Factors influencing the extent of corporate compliance with International Accounting Standart : Summary of a research monograph. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 11 (1), pp. 51-76.
- Sulistiawan, et al. (2011). *Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat
- Siregar, S.V dan S. Utama.(2008). Type of earning management and the effect of ownership structure, firm size, and corporate governance practices : Evidence from Indonesia. *The International Journal of Accounting*.
- Van Tendeloo, B. and Vanstraelen, A. (2005). Earning Management under German GAPP versus IFRS. *European Accounting Review*, 14 (1), pp 155-180.



- Wardhani, Ratna. (2009). *Pengaruh Proteksi Bagi Investor, Konvergensi Standar Akuntansi, Implementasi Corporate Governance, Dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba: Analisis Lintas Negara Di Asia*. Disertasi Program Doktor Ilmu Akuntansi Universitas Indonesia.
- Watkins, A.L., W. Hillison., dan S.E. Morecroft, 2004, Audit Quality: A Synthesis of Theory and Empirical Evidence, *Journal of Accounting Literature*, No.23, p: 153-193.
- Zeghal et, al. (2011). An analysis of International Financial Reporting Standart on Earning Management. *Journal of Accounting , Auditing and Taxation*, pp 61-72.